



Peran Guru Dalam Membimbing Ibadah Sholat Pada Anak Usia Dini Di Ra Darul Ikhlas

Nurlaili¹, Alya Zahro Azhari², Ria Handayani³, Dhea Safira⁴, Fennika⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : nurlaili@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Educators have a responsibility to instill religious values in a child to receive prayers, because it is prayer that will account for all the deeds done in the world. Teach children about the importance of prayer and what are the benefits of prayer for themselves so that children understand and absorb better to become a refraction for a child in carrying out prayers. This research was conducted to find out how the role of teachers in guiding prayer services in early childhood at RA Darul Ikhlas. This type of research uses qualitative methods and the result of this research is that in teaching prayers to children, teachers of course need to do several methods as well as: 1) Exemplary, exemplary itself is a very powerful or effective method that can be applied by teachers or parents in a teaching and learning process. 2) Habituation, this habituation method itself is a method that is carried out regularly and continuously to train children in discipline, independence, good ethics, and self-adjustment in religion 3) Good advice, good advice will make the child think well and vice versa bad advice will make the child think badly too. and so on.

Keywords

The Role of the Teacher, Guiding Prayer, Early Childhood

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa>

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.” Selanjutnya pada bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki lebih lanjut (Pratiwi, 2017).

Mursid pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikiran, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan

spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasih, sesuai dengan keunikan dan tahap- tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Contohnya, ketika menyelenggarakan lembaga pendidikan seperti kelompok bermain (KB), taman kanak-kanak (TK), atau lembaga PAUD yang berbasis pada kebutuhan anak.

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dapat di selenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usai 0-6 tahun. Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga disebut Golden Age. Anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Anak usia dini belajar dengan caranya sendiri (Huliyah, 2016).

Pendidikan anak usia dini merupakan masa peka bagi anak, karena masa ini merupakan masa terjadinya pematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi lingkungan dan menginternalisasikan dalam pribadinya. Oleh karena itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya tercapai secara optimal. Kegiatan pendidikan taman kanak-kanak dapat mengembangkan aspek perkembangan anak yaitu sosial emosional, nilai agama dan moral, bahasa, kognitif, seni dan fisik motorik. Pengalaman yang diperoleh anak dilingkungan termasuk rangsangan yang diberikan oleh orang dewasa, akan mempengaruhi tumbuh kembang anak dimasa yang akan datang. Dalam ranah nilai agama dan moral pada tingkat pencapaian perkembangan anak diharapkan dapat meniru gerakan beribadah mampu melaksanakan gerakan ibadah secara sederhana namun perlu bimbingan dan sebagai anak islam diharapkan mampu mengucapkan lafal bacaan yang sesuai dengan gerakan ibadah sholat yang benar dan fasih.

Guru merupakan orang tua kedua yang mengajarkan dan mendidik anak di sekolah, selain itu peran seorang guru selain mengajarkan pembelajaran di sekolah guru juga berperan penting dalam penanaman nilai agama pada anak sejak dini salah satunya dalam pembiasaan ibadah shalat sejak dini. Selain orang tua atau keluarga anak di rumah guru juga harus mengajarkan nilai ibadah shalat pada anak, walau pun ibadah shalat belum diwajibkan sejak usia dini namun pada usia 7 tahun anak sudah diwajibkan untuk melakukan ibadah shalat. Oleh karena itu anak harus dilatih agar terbiasa dan tau

bagaimana gerakan dan bacaan shalat itu sendiri. Ibadah shalat menurut bahasa artinya taat (bahasa Arab, *tha'at*). Taat artinya patuh, tunduk dengan setunduk-tunduknya, artinya mengikuti semua perintah dan menjauhi semua larangan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Sedangkan shalat menurut "(Moh Rifa'I adalah berharap hati kepada Allah SWT sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'. Menurut Ma'rufie shalat duha dapat memompa semangat hidup karena di dalamnya terdapat energi-energi yang luar biasa. Energi tersebut dapat membuat kita lebih percaya diri, optimis, kuat, kukuh, teguh dan berani mengambil keputusan demi kesuksesan. Shalat merupakan ibadah atas penghambaan seseorang. Di dalam shalat mengandung ibadah hati yaitu niat, ibadah lisan berupa bacaan-bacaan shalat dan ibadah perbuatan yaitu gerakan shalatnya (Octaviana dkk., 2021)

Untuk dapat menciptakan generasi Rabbani maka orang tua ataupun guru harus terlebih dahulu untuk mempraktekkan hal yang akan diaplikasikan kepada anak (Zuhri, 2020) Tanpa adanya shalat identitas seorang muslim maka bila ia tidak melakukan shalat ia akan Kehilangan identitas sejatinya seorang muslim. Begitu pentingnya kedudukan shalat dalam ajaran Islam sehingga harus mengajarkan kepada keluarga dan anaknya. Adapun tata cara shalat yaitu sebagaimana berikut rukun shalat berupa niat, takbiratul Ihram, berdiri, membaca surah Alfatihah, rukuk, bangkit dari rukuk, i'tidal, sujud, Bangkit Dari Sujud, duduk diantara dua sujud, tuma'ninah, duduk Tasyahud akhir, Tasyahud awal dan tertib rukun (Masykur, 2019) Adapun metode yang dapat dijadikan metode untuk mengajarkan betapa pentingnya shalat bagi seorang muslim berupa demonstrasi, pembiasaan dan tanya jawab kepada anak (Utomo, 2018). Demonstrasi dengan memperlihatkan proses shalat berlangsung dan hal apa yang dilakukan sebelum shalat, dengan adanya demonstrasi maka anak akan tahu proses apa saja di dalam shalat itu. Dan anak akan dikenalkan tata cara wudhu dan gerakan dalam shalat yang benar serta pelafalan yang baik saat shalat. Ada pun metode pembiasaan berupa mengatur segala hal kegiatan ataupun aktivitas sehari-hari anak seperti kapan untuk mandi, makan, tidur siang atau tidur malam serta shalat dan hal lainnya. Hal ini agar anak lebih teratur dalam memaksimalkan waktu serta melatih anak untuk mengetahui jadwal shalat itu kapan. Lalu yang terakhir metode tanya jawab, dimana anak diberikan keleluasaan untuk bertanya berbagai hal yang muncul di pikirannya. Sehingga anak memiliki wawasan yang luas dan bijak dalam hal berbicara serta melatih cara berpikir anak (Mulyani, 2016).

Dalam penerapan shalat pada anak tidaklah semudah yang dibayangkan namun membutuhkan banyak proses, oleh sebab itu guru melakukannya dengan praktek secara langsung guna untuk mempermudah anak-anak untuk meniru dan cepat mengetahuinya. Dalam proses penerapan tersebut anak akan cepat paham cara shalat yang baik karna praktek secara langsung bersama teman-temannya dan guru langsung membimbing. Sedangkan di dalam melaksanakan shalat dhuha anak sudah mulai tau sedikit-sedikit atau hafal bacaan maupun gerakan shalat, disini guru melakukan gerakan-gerakan shalat sambil membacakan bacaan shalat dhuha perlahan-lahan dengan satu-satu kalimat bacaan agar anak mudah saat menyebutkan kembali. kemudian anak akan mengikuti gerakan dengan menirukan bacaan kembali anak pun secara cepat akan tau sendiri. Sedangkan dalam proses shalat tidak semua anak bisa melakukannya karena masi ada anak yang salah atau cara dalam gerakan maupun bacaan shalat, penyebabnya dikarnakan ada anak yang hanya asik bermain sendiri atau bermain bersama temannya tanpa menghiraukan apa yang disuruh oleh gurunya dan menyebabkan anak tidak tau dan hanya asik sendiri. Oleh sebab itu guru melakukan ibadah shalat setiap minggunya secara berulang-ulang agar anak yang belum paham akan menjadi paham.

Peranan guru untuk membimbing Ibadah Shalat tidaklah semudah yang dibayangkan pada anak usia dini namun membutuhkan waktu dan kesabaran yang tinggi, tidak hanya sekali dalam pembiasaan shalat pada anak akan tetapi seharusnya secara terus-menerus dan tidak terputus-putus. Dalam hal ini guru memiliki peran yang sangat penting, serta guru merupakan guru kedua setelah orang tua anak sebagai pendidik di sekolah (Octaviana dkk., 2021). Berdasarkan hasil obeservasi yang dilakukan di RA Darul Ikhlas pada tanggal 25-26 Januari bahwa membimbing ibadah shalat sudah dilakukan di hal-hal yang sudah dilakukan RA Darul Ikhlas ialah mengerjakan ibadah shalat dhuha, berwudhu sendiri, memakai perlengkapan shalat sendiri, karena mereka sudah malakukan pembiasaan shalat dhuha maka peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui lebih mendalam peran guru dalam membimbing ibadah shalat. Apa faktor pendukung beserta kendalanya dalam berperan dalam membimbing ibadah sholat RA Darul Ikhlas.

Shalat merupakan suatu kewajiban oleh setiap orang muslim, karena shalat merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam hidup beragama Islam (Hayati, 2020). Oleh karena itu diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak.

Dalam menerima materi sholat yang diajarkan anak kelihatan masih bingung gerakannya seperti apa, karena guru hanya menerangkan anak tidak disuruh praktek. Anak dalam memahami pelajaran sholat anak sering bertanya bacaan yang sesuai dengan gerakannya, seperti perhatian dan konsentrasi belajar anak kurang karena jenuh dengan kegiatan menghafal saja, sehingga ketika dilaksanakan praktek sholat anak dalam melafazkan bacaan sholat secara fasih dan benar, menyebutkan gerakan sholat, menyebutkan gerakan sholat dan bacaan yang sesuai masih bingung dan salah dibuktikan dari 12 anak yang melaksanakan sholat hanya 5 anak yang mampu dengan sedikit bantuan dan belum mampu dengan banyak sedikit bantuan. (Ibrahim, 2019) Berdasarkan permasalahan dan kendala di lapangan peneliti mencoba mengkaji tentang "Peran Guru dalam Membimbing Ibadah Sholat pada Anak Usia Dini"

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini memakai metode kualitatif, menurut Sugiyono, (2013) data kualitatif merupakan data yg pada bentuk istilah, kalimat, serta gambar dalam penelitian ini, peneliti mengkaji ihwal peranan guru dalam membimbing anak sholat. Objek pada riset ini artinya RA Darul Ikhlas, terdapat pula subjek asal riset ini adalah anak umur dini yang sekolah pada RA Darul Ikhlas, sumber gosip yang diharapkan ialah selaku berikut: (Thorim, 2013) 1) isu utama, informasi yang diperoleh eksklusif di lapangan ataupun asal Asalnya eksklusif.dalam wacana ini info diperoleh peneliti menggunakan metode melaksanakan pengamatan serta wawancara. terdapat pula asal isu yang dipergunakan pada riset ini merupakan anak berusia 5 tahun dengan 5 orang anak si RA Darul Ikhlas. dua) isu Skunder, informasi sekunder artinya data yang dikumpulkan dan disatukan oleh studi- studi tadinya ataupun yang diterbitkan sang bermacam lembaga lain. pada wacana ini yang asal skunder pada riset ini merupakan diperoleh berasal orangtua, sumber-sumber novel pendukung, internet. Sebagian dari pengumpulan isu yang dicoba penulis diantaranya:(Thorim, 2013) 1) Observasi, penulis pakai buat mendapatkan informasi tentang suasana dan keadaan pada sekolah Darul Ikhlas.tata cara ini jua digunakan buat mengenali letak geografis dan buat mengumpulkan data-data statistik lembaga pembelajaran yang bersangkutan. dua) Dokumentasi, adat dokumentasi menggunakan mencari data menimpa hal- hal ataupun variabel yang berbentuk catatan, transkrip, notulen kedap, serta sebagainya. tata cara ini digunakan buat menerima isu tentang kondisi anak, jumlah siswa, serta data- data lain yang bertabiat dokumen. tata cara ini dimaksudkan selaku bonus untuk berita penguat. 3) Interview, melakukan wawancara, artinya

pengumpul data dengan metode mengajukan beberapa dilema secara verbal buat dijawab secara lisan juga.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Membimbing Sholat Anak Usia Dini

Sholat menjadi suatu kewajiban yang harus dikerjakan oleh seluruh umat muslim terutama bagi orang yang sudah Aqil baligh. Pada anak usia dini perlu diajarkan sholat agar mereka mengerti tentang kewajiban yang harus dikerjakan oleh mereka dan menjadi pondasi atau penganan pengetahuan bagi mereka (Hermawan, 2018). Orang tua dan para pendidik menjadi point' penting dalam urusan mengajarkan sholat pada anak usia dini. Orang tua dan pendidik memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam diri seorang anak terima Sholat, karena sholatlah yang akan mempertanggungjawabkan semua amal perbuatan yang dilakukan didunia. Ajarkan kepada anak tentang pentingnya sholat dan apa manfaat sholat untuk diri mereka agar anak lebih paham dan menyerap hingga menjadi pembiasaan bagi seorang anak dalam melaksanakan sholat.

Pentingnya mengajarkan sholat pada anak usia dini adalah agar anak lebih paham tentang kewajibannya setelah usianya Aqil baligh. Semua orang tua menginginkan anaknya ahli dalam melaksanakan ibadah, Point' penting yang harus dilakukan oleh para guru dan orang tua adalah berikan contoh kepada anak-anak agar mereka mengikuti contoh yang baik itu, dan perlunya dilakukan pembiasaan mengerjakan sholat dan ini orang tua dan para pendidik lah yang memiliki peran penting didalamnya (Faridayanti dkk., 2020)

Dalam sebuah hadis yang berkaitan dengan perintah mengerjakan sholat bagia anak-abak. Al -Hakim dan Abu Daud meriwayatkan dari Ibnu Amr Bin Al Ash r.a Rasulullah Saw Bersabda :

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرِبُوا لَهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya :

Dari 'Abdullah bin 'Amr Radhiyallahu anhu , ia berkata, "Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun, Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat) Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan) (HR.Abu Daud).

Guru sebagai alternatif peran orang tua dalam melakukan kegiatan Belajar di sekolah. Tidak hanya guru dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah Bertindak sebagai guru (teacher), tetapi berubah sebagai pelatih (coach), mentor (Konsultan) dan Manajer Pembelajaran (Learning Manager).

Hal tersebut sudah sesuai fungsi peran guru masa depan. Sebagai pelatih, sebagai guru Mendorong siswa untuk menguasai perangkat pembelajaran dan berfungsi untuk memotivasi mereka untuk melakukannya Siswa bekerja keras dan menampilkan yang terbaik. Sebagai seorang guru Pengawas perlu memberikan bimbingan dan dukungan kepada peserta Siswa secara pribadi menemukan satu sama lain, mengenal daerah tersebut, dan membuat rencana masa depan. Guru adalah sumber belajar paling unik di era ini Dibandingkan dengan sumber belajar lainnya. Tidak dapat disangkal sebagai sumber Siswa dapat mempelajari cara mendapatkannya menggunakan sumber lain seperti: Ada banyak teknologi sekarang Sumber belajar tersebar di seluruh Indonesia (Rohman dkk., 2022).

Tapi guru punya Peran dan posisi yang tak tergantikan. Sisi Keunggulan guru dibandingkan sumber belajar lainnya adalah gurunya Satu-satunya sumber belajar yang hidup dan memiliki hati (Untuk Anda pelajari). Pembelajaran tidak akan maksimal jika hanya mengandalkan guru yang ada di sekolah (Prastowo, 2018).

Orang tua itu sangat berperan penting dalam pembelajaran serta pendisiplinan shalat fardhu pada anak saat dirumah dengan cara mengajarkan bacaan-bacaan yang ada dalam shalat serta mengontrol anak ketika waktu shalat fardhu telah tiba. Memang dalam mempelajari agama, hanya menghabiskan waktu untuk sekolah tidak menyebutkan belajar sholat lima waktu untuk bay tentu membutuhkan waktu lebih lama bagi anak-anak dewasa untuk belajar sholat fardhu agar pembelajaran sholat fardhu untuk anak bisa maksimal. Guru juga memiliki beberapa peranan penting dalam proses pembelajaran dengan murid, di antaranya: 1) Guru Sebagai Pendidik dan Pengajar. Sebagai pendidik, guru harus membimbing dan mengembangkan sikap Guru kedewasaan siswa itu sendiri juga seorang pendidik formal, jadi dia juga Sebagai pribadi dan panutan bagi murid-muridnya dan orang lain Masyarakat sekitar (Safitri, 2019). Untuk menjadi pendidik yang baik, guru kriteria kepribadian khusus, termasuk tanggung jawab, otoritas, dan independensi, Dan disiplin 2) Guru sebagai pembimbing. Guru merumuskan sebagai pedoman Menetapkan tujuan yang jelas bagi siswa untuk menjadi harapan generasi muda Bangsa. 3) Guru Sebagai Mediator atau Sumber Belajar dan Fasilitator, tugas guru adalah memberikan dukungan kepada institusi Pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman Untuk siswa. Guru sebagai moderator tidak terbatas pada persembahan Fisik, tetapi yang lebih penting Memungkinkan siswa untuk terlibat dalam kegiatan dan pengalaman Pelajari dan kuasai kecakapan hidup. 4) Guru sebagai model dan teladan. Peran guru sebagai panutan atau model bagi siswanya. Semua murid

Guru ingin menjadi panutan dan panutan yang baik. Oleh karena itu, sikap dan perilaku guru, orang tua dan masyarakat perlu mencerminkan nilai dan norma. Menurut Pancasila. Guru juga harus menjadi panutan Untuk semua muridnya. Peran guru dalam pendidikan Selain memberikan ilmu, ada juga fitur role model bagi seluruh siswa. Guru perlu memberikan contoh yang baik agar siswa dapat menirunya. Masyarakat secara keseluruhan. Karena guru mencerminkan siswa dan masyarakat

Peran guru sendiri dalam membimbing sholat anak usia dini itu merupakan langkah awal kita sebagai guru mengajarkan kepada anak bagaimana tata cara saat melakukan sholat yang benar dalam agama, dimana anak belum memiliki kesadaran bahwa sholat itu wajib dilaksanakan, dan kita sebagai guru juga memberikan contoh serta apa saja manfaat yang kita dapat jika kita melakukan sholat (Nafiah, 2020). Dalam setiap dilakukannya sebuah pembelajaran setiap guru juga perlu melakukan setiap pembiasaan yang dimana di dalam setiap pembiasaan itu terdapat tahap-tahap dalam melakukannya yang sesuai dengan ilmu agama dalam melakukan sholat.

Adapun tahapan dalam proses pelaksanaan sholat yaitu seperti melaksanakan terlebih dahulu wudhu, serta bacaan-bacaan saat wudhu dimana dalam pelaksanaannya diperlukan contoh yang kita berikan ataupun metode praktek dalam berwudhu secara aktif yang dapat kita lakukan di setiap prakteknya. Dan beberapa hal yang menjadi materi dalam pembelajaran sholat yaitu, rukun sholat, syarat-syarat sholat batal sholat dan gerakan sholat (Ismayah, 2021) Dalam mengajarkan shalat kepada anak guru tentu saja perlu melakukan beberapa metode seperti halnya: 1) Keteladanan, keteladanan sendiri merupakan sebuah metode yang sangat ampuh ataupun efektif yang dapat diterapkan oleh guru ataupun orang tua dalam sebuah proses belajar mengajar. 2) Pembiasaan, metode pembiasaan ini sendiri merupakan metode yang dilakukan secara teratur dan terus menerus untuk melatih anak dalam kedisiplinan, kemandirian, budi pekerti yang baik, serta penyesuaian diri dalam agama 3) Nasihat, nasihat yang baik maka akan menjadikan anak itu berfikir yang baik dan sebaliknya nasihat yang tidak baik akan menjadikan anak berfikir yang tidak baik pula, dimana dalam menasihati anak hendaklah kita sebagai guru menasihati anak sesuai dengan takaran berfikirnya ataupun sesuai dengan usianya, agar nasihat itu dapat di fikirkan oleh anak dengan baik dalam hatinya. 4) Perhatian dan Pemantauan, sebagai guru ataupun orang tua tentunya perlulah kita memberikan perhatian dan pantauan kepada anak agar kita tau sudah sejauh mana anak itu belajar dan memahami apa yang di ajarkan kepada anak tersebut. 5) Hukuman, apabila kita sebagai guru tidak mampu mengajarkan anak secara baik dan lemah lembut, maka tindakan tegas kita

sebagai guru itu diperlukan guna menyadarkan anak bahwa pentingnya melaksanakan sholat tersebut dan dengan hukuman anak juga akan merasa takut dan jika dengan cara ini anak mau belajar maka itu suatu tindakan yang sah-sah saja.

Seorang guru merupakan pendidik atau orang tua kedua disekolah yang membimbing dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak atau disebut juga dengan peserta didik. Seorang guru mempunyai peranan yang sangat penting disekolah dan menjadi teladan bagi anak-anak khususnya dalam mengembangkan kesadaran beragama, maka gurulah yang berperan menjadi penuntun dan pembimbing bagi peserta didiknya.

Sebagaimana biasanya sebelum praktek shalat dimulai guru memisahkan barisan anak laki-laki dengan anak perempuan sesuai dengan saf dengan menghadap kearah kiblat, guru menjelaskan langkah-langkah tata cara shalat kepada peserta didik, terlebih dahulu dimulai dengan membaca kan doa sebelum wudhu sambil mengambil wudhuan ditutup dengan doa sesudah berwudhu secara bersama-sama. Selanjutnya guru memilih beberapa anak untuk dijadikan sebagai muadzin dan imam shalat yg pastinya dituntun oleh guru, kemudian imam mengambil alih sebagai pemimpin oleh seorang anak yang dituntun oleh guru dalam menjalankan rukun shalat dan bacaan-bacaan dalam shalat. Tak lupa guru pendamping memperhatikan tata cara takbiratulikhram, rukuk, i'tidal, sujud, duduk diantara 2 sujud, tasyahud, dan salam yang dilakukan oleh peserta didik. Setelah selesai shalat guru mengambil alih dengan melanjutkan bacaan tasbih dan doa-doa setelah shalat secara bersama-sama (Purwaningsih, 2017).

Dalam Risdianto (2018) salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk melatih anak sholat adalah melalui pembiasaan pada anak. Adapun perbuatan-perbuatan yang dapat diajarkan kepada anak melalui pembiasaan adalah dengan membiasakan anak untuk sholat lima waktu dan sholat sunah yang lain, serta membiasakan anak agar selalu dalam lingkungan yang baik. Pembiasaan yang dilakukan kepada anak secara terus-menerus secara tidak langsung akan menanamkan kebiasaan. Ketika anak tidak melaksanakan kebiasaannya, maka akan timbul rasa kekurangan bahkan kehilangan kegiatan yang biasanya anak lakukan. Dengan demikian, sholat akan menjadi kebiasaan yang dilakukan anak secara terus-menerus (Purwaningsih, 2017)

Keterampilan seorang guru dan kedisiplinan dalam mendidik anak usia dini tentunya juga menjadi pendukung bagi ketercapaian tujuan adanya pembelajaran praktik shalat sejak dini dan penanaman perilakunya melalui kegiatan pembiasaan. Hal ini sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran praktik shalat yang diterapkan dilembaga lokasi penelitian, penerapan metode

pembiasaan dan berbasis ketauladanan dilakukan oleh guru dalam menanamkan pembiasaan melalui pengenalan kegiatan shalat dalam mengenalkan ketauhidan juga perilaku sosial yang sesuai dengan norma. Pengajaran materi-materi dalam shalat dengan menggunakan media sebagai alat perangkat dalam pembelajaran seperti halnya media gambar, visual dan audio juga dilaksanakan dalam pembelajaran praktik shalat sehingga proses pelaksanaan pembelajaran praktik shalat melalui pembiasaan perilaku anak menjadi tersusun dengan sistematika yang baik berdasarkan pada standar pendidikan.

Faktor Pendukung Guru dalam Membimbing Sholat Anak Usia Dini

Adapun faktor pendukung guru dalam membimbing sholat pada anak usia dini yaitu dengan adanya kelengkapan sarana dan prasarana seperti mikrofon, speaker, kipas angin, peralatan shalat (sajadah, mukena, peci, tasbih, dan buku tuntunan shalat), poster atau media tentang tata cara shalat, dan tentunya ruangan yang berukuran luas yang disediakan oleh sekolah. Dan metode kita yang harus unik dan mengikuti arus perkembangan lingkungan di sekitar anak. Dalam mengenalkan shalat bisa diajarkan dulu melalui nyanyian, atau tontonan anak dari youtube yang mengarahkan ke shalat, atau hal lainnya. Tidak masalah mengaitkan digital dalam mengajari anak. Asalkan masih dipantau dan diawasi. Serta adalah kerja sama antara orang tua dengan terjalin dengan baik. Orang tua membimbing anaknya kembali dalam menghafal bacaan shalat di rumah serta mempraktikkan Shalat lima waktu dirumah. Sehingga anak dapat meniru bagaimana orang tua, sebab anak adalah peniru ulung dari orangnya sendiri. Anak usia dini masih memiliki daya tangkap otaknya yang berpikir pada imajinasi. Maka tak heran Allah atau pun malaikat masih tetap sama bahwa hal itu adalah sosok yang besar dan bersayap atau hal lainnya yang sesuai dengan daya tangkap anak. Maka ketika orang tua atau guru yang hendak membimbing shalat pada anak usia dini harus terlebih dahulu menanamkan pemahaman rasa kasih sayang sehingga anak merasa itu bukanlah hal yang dipaksa. Tahap berikutnya orang tua atau pun guru harus memang menciptakan lingkungan yang mendukung ke arah islami, karena akan sia-sia bila hanya di sekolah terbimbing dirumah tidak. Lalu pakai metode bercerita dengan anak, dengan menceritakan kisah islami orang hebat terdahulu yang teguh memegang keimanan atau hal lainnya. Tentunya seiring berjalannya kisah yang diceritakan akan ada pertanyaan dari si kecil, pertanyaannya pun tidak cukup satu melainkan banyak yang terkadang membuat orang tua dan guru kewalahan. Dengan pertanyaan yang muncul tersebut, pakailah metode berikutnya yaitu demonstrasi. Dengan praktek atau melihat secara langsung akan membuat kesan di ingatan anak lebih lama. Hal

ini perlu di lakukan karena mengingat usia anak yang masih dini agar tidak di paksa sehingga muncul lelah dan merasa tertekan. (tata, n.d.)

Faktor Penghambat Guru dalam Membimbing Sholat Anak Usia Dini

Adapun faktor penghambat dalam membimbing sholat anak usia dini yaitu dimana sulitnya mengajak anak usia dini dalam melaksanakan sholat dikarenakan ketidakinginannya dalam belajar shalat dan sebagai guru kita harus terlebih dulu membujuk anak agar anak mau dalam melaksanakannya, dan faktor penghambat lainnya yaitu tidak adanya kerja sama orang tua dalam mengajarkan anak belajar bacaan-bacaan dalam sholat, serta ketidak pedulian anak akan manfaat yang didapat dalam melaksanakan sholat dikarenakan anak itu tidak mendapatkan contoh dari orangtuanya ataupun dukungan dari orangtuanya dirumah (Jannah & Suryadilaga, 2020)

Dalam membimbing shalat pada anak disekolah salah satunya sarana dan prasarana yang tidak mencukupi, selain itu sikap dan perilaku anak yang masih bercerita sesama temannya ketika pelaksanaan praktik shalat, anak yang masih pemalu ketika ditunjuk menjadi muadzin atau imam shalat, gerakan tangan dan kaki yang masih kaku dan salah, pelafalan dan pengucapan bacaan yang kurang jelas sehingga berulang-ulang, anak masih belum hafal bacaan shalat, serta faktor internal dan eksternal misal keluarga atau lingkungan. sulit untuk mengaplikasikan gerakan shalat kepada anak yang masih bingung. Memang dalam praktek sedini mungkin itu butuh perjuangan dan kesabaran, faktor lainnya adalah anak masih belum paham makna tuhan apa dan kenapa kita shalat. Maka pada hal ini perlu menanamkan dari mana kita berasal, siapakah kita, kenapa kita ada di dunia. Atau edukasi yang merangsang rasa cinta imannya. Dan dalam melakukan shalat atau menirukan shalat kepada anak jangan berharap dalam sehari ia mampu, karena anak yang usianya masih dini masih belum mengetahui apa yg ia kerjakan. Ia hanya meniru orang tuanya atau pun gurunya. Tidak mengapa anak belum mengetahui manfaatnya, lama kelamaan akan tahu manfaatnya, faktor penghambat lainnya dalam membimbing shalat adalah orang tua yang memiliki ekspektasi tinggi terhadap anak. Banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya ke sekolah islami hanya demi agar anaknya tahu banyak hal tentang islam tanpa ada niat memberikan pendidikan dari rumah secara kesinambungan. Seolah-olah sekolah sudah mampu membuat anaknya memahami ajaran agama Islam. Hal inilah yang menjadi faktor terkendalanya bahwa shalat adalah kebutuhan. Anak pun yang sekolah di sekolah Islami akan mengalami rasa jenuh, lelah dan frustrasi. Akibat kurikulum yang padat, Maka tak heran para guru mengalami kesulitan menanamkan bacaan shalat karena dirumah orang tuannya tidak mengulangi hafalan bacaan shalat di sekolah. Dan masih banyak para guru

atau pun orang tua tidak memakai metode yang menyenangkan dalam menghafal bacaan shalat, masih kaku dan ketinggalan zaman. Sehingga perlu edukasi pada pemahaman bahwa pendidikan juga ada hal pembaharuan baru sehingga anak merasa senang saat menghafalnya.

KESIMPULAN

Dari hasil riset di atas maka peneliti dapat menarik simpulan bahwasannya guru memberikan peran sangat penting dalam membimbing ibadah sholat anak usia dini. Karena guru merupakan seorang pendidik atau orang tua kedua disekolah yang membimbing dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak atau disebut juga dengan peserta didik. Seorang guru mempunyai peranan yang sangat penting disekolah dan menjadi teladan bagi anak-anak khususnya dalam mengembangkan kesadaran beragama, maka gurulah yang berperan menjadi penuntun dan pembimbing bagi peserta didiknya. Namun demikian, tentunya akan ada faktor pendukung dan penghambat yang di rasakan oleh guru dalam menjalankan perannya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Faridayanti, F., Joni, J., & Permatasari, V. I. (2020). Peran Orangtua Dalam Menanamkan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini Di Desa Gerbang Sari, Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar. *Journal On Teacher Education*, 2(1), 125-136.
- Hayati, A. M. U. (2020). Shalat Sebagai Sarana Pemecah Masalah Kesehatan Mental (Psikologis). *Spiritualita*, 4(2).
- Hermawan, R. (2018). Pengajaran Sholat Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 282-291.
- Huliyah, M. (2016). Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(01), 60-71.
- Ismaiyah, N. (2021). Peran Guru Dalam Pembelajaran Praktik Shalat Melalui Pembiasaan Anak Usia Dini Di Paud Perwari 2 Desa Buddagan Kecamatan Pademawu Pamekasan. *Abna: Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 2(1).
- Jannah, N., & Suryadilaga, M. A. (2020). Mengajarkan Shalat Pada Anak Usia Dini Dalam Masa Social Distancing Covid-19\Neg\$ Perspektif Hadis. *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 4(2), 427-446.
- Masykur, R. (2019). Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum. *Bandar Lampung: Aura*.
- M.Pd.I, D. S., S. Sos I. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Pt. Indragiri Dot Com.

- Mulyani, S. (2016). *Penanaman Nilai Agama Dan Moral Melalui Doa Dan Shalat Dengan Metode Demonstrasi Di Ra Darussa'adah Palangka Raya* [Phd Thesis]. Iain Palangka Raya.
- Nafiah, S. (2020). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Anak Usia Dini Di Ra Perwanida Dusun Pucangombo Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan* [Phd Thesis]. Iain Ponorogo.
- Octaviana, A., Oktariana, R., & Muzakir, U. (2021). Analisis Peran Guru Dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Dhuha Pada Anak Usia Dini Di Tk Save The Kids Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2(1).
- Prastowo, A. (2018). *Sumber Belajar Dan Pusat Sumber Belajar: Teori Dan Aplikasinya Di Sekolah/Madrasah*. Kencana.
- Pratiwi, W. (2017). Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 106-117.
- Purwaningsih, R. (2017). Peran Guru Dalam Pembiasaan Sholat Berjamaah. *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 8(1), 1-10.
- Rohman, N., Istiningasih, I., & Hasibuan, A. T. (2022). Analisis Kesiapan Mengajar Mahasiswa Prodi Pgmi Melalui Program Pengayaan Keterampilan Mengajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 790-798.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Utomo, K. B. (2018). Strategi Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Mi. *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi*, 5(2), 145-156.
- Zuhri, A. M. (2020). *Hukuman Dalam Pendidikan Konsep Abdullah Nasih 'Ulwan Dan Bf Skinner*. Ahlimedia Book.